

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian Bab I sampai Bab IV dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. Kehadiran teater sebagai organisasi kesenian telah diterima dan diakui keberadaannya oleh masyarakat dan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pementasannya juga telah memiliki penonton dari berbagai lapisan masyarakat, dan masyarakat yang paling banyak menonton datang dari kalangan mahasiswa dan pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jumlah penonton setiap pementasan bervariasi, yang terbanyak ditonton lebih dari 750 orang dan yang paling sedikit dihadiri kurang dari 100 orang. Teater Yogyakarta rata-rata hanya mampu memproduksi satu kali dalam satu tahun, dan satu kali pula dipentaskan.

Organisasi kesenian (teater) di Yogyakarta mempunyai dua bentuk yang pertama adalah Teater Sekolah dan yang kedua adalah Teater Luar Sekolah. Teater Sekolah adalah teater yang didirikan oleh warga sekolah, sedangkan Teater Luar Sekolah adalah teater yang didirikan oleh warga masyarakat umum. Drama-drama yang dipentaskan oleh dua bentuk teater itu dapat dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama membawakan drama Barat, golongan kedua membawakan drama Indonesia yaitu hasil kerangan orang Indonesia atau hasil kerangan anggota atau rekannya. Pementasan-pementasan yang

terjadi pada tahun 1988 rata-rata mutunya belum baik, karena hal-hal yang elementer tidak dipahami dan dikuasai secara baik.

Teater Gandrik adalah sebuah organisasi kesenian yang lahir karena akan mengikuti Festival Seni Pertunjukan Rakyat. Teater ini disukai penonton karena prestasinya menjadi juara umum didalam Festival Seni Pertunjukan Rakyat tingkat propinsi, regional dan juara II di tingkat Nasional. Dari prestasi itu kemudian secara terus menerus diundang oleh berbagai organisasi kemasyarakatan dan instansi pemerintah serta sering tampil di layar televisi daerah dan nasional. Selain itu juga karena bentuk cerita yang ditampilkan sangat sederhana, mudah diikuti, peristiwanya dekat di masyarakat, masalahnya sangat aktual, dibawakan dengan gaya humor, tarian, dan dengan iringan musik yang hidup di pedesaan Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Teater Gandrik juga berkembang baik dari segi pemaasyarakat dan dari cerita yang ditampilkan. Dari segi pemaasyarakat pada mulanya hanya didukung oleh penonton undangan dan penonton televisi, kemudian meluas dengan cara menjual karcis, tetapi yang paling banyak adalah penonton undangan dan televisi. Dari cerita yang mula-mula hanya membawakan cerita sebuah keluarga kemudian beralih ke bentuk cerita yang bertemakan masalah sosial yang aktual di masyarakat.

Keberhasilan teater Gandrik juga berkat latar belakang kesenian yang beragam dari para anggota dan juga karena berpendidikan perguruan tinggi dari sebagian para anggota. Selain itu juga berkat kemantapan dari bentuk

organisasi yang telah dilengkapi dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta peraturan-peraturan lain yang disepakati dan ditaati bersama. Jumlah anggota yang hanya 10 orang bertugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki turut memberi andil dalam meraih keberhasilan. Manajemen yang sederhana, tertib dan rapih dalam setiap produksi juga turut memberi sumbangan dalam menuju keberhasilan.

Dengan memiliki penulis naskah drama, sutradara, pemeran, pimpinan produksi, sekretaris, dan bendahara secara tetap membuat Teater Gandrik berhasil dalam segi produksi dan pementasannya. Penyutradaraan dan pemeranan yang selalu bertolak dari kerja kolektif yang betul-betul dipahami oleh semua anggota juga membuat pementasannya menjadi baik dan disukai oleh penonton.

Teater Gandrik yang sering diundang berpentas oleh instansi pemerintah dan pembiayaannya ditanggung instansi tersebut, sehingga penonton gratis menyaksikan. Tipe teater semacam ini sama dengan "Government Support" (didukung oleh pemerintah). Selain itu juga teater Gandrik melayani permintaan pementasan untuk upacara-upacara hari-hari besar. Dalam melayani permintaan tersebut di atas biaya pementasan ditanggung oleh masyarakat secara bersama-sama, sehingga penonton bebas menyaksikan tanpa dipungut bayaran. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari rangkaian upacara, dengan demikian bisa disebut "Communal Support" (didukung oleh masyarakat) atau "Community Theatre" (Teater Komunitas). Selain itu juga teater Gandrik berpentas dengan cara menjual karcis, dan seluruh pemasukan didapat dari hasil berapa yang terjual. Teater tersebut di atas juga sering

berpentas atas undangan sponsor, organisasi kemasyarakatan dan perorangan. Pemasukan dari pementasan undangan tersebut sama dengan menjual karcis, hanya semuanya ditanggung oleh pengundang. Sistem tersebut adalah sistem borongan karcis sehingga penonton gratis menyaksikan, tipe ini disebut "Commercial Support" (pemasukan dari menjual karcis) atau "Theatre Commercial" (Teater Komersial). Dengan demikian organisasi produksi dan manajemen Teater Gandrik merupakan teater gabungan dari tipe "Government Support, Communal Support dan Commercial Support."

Hal-hal yang telah dicapai oleh teater Gandrik sejak tahun 1983 sampai dengan tahun 1988 sebagai berikut. Teater ini telah berpentas di empat ibukota propinsi dan empat kabupaten/kotamadya di Jawa. Penontonnya tidak terbatas di Yogyakarta, tetapi mencapai daerah tersebut di atas. Teater Gandrik juga telah mementaskan sebelas drama, delapan di antaranya telah ditayang oleh tiga stasiun TVRI. Dari jumlah sebelas drama, sembilan drama adalah karangan anggotanya sendiri dan yang dua adalah karangan rekan dekatnya. Jumlah pementasan yang telah dicapai oleh teater Gandrik sebanyak 45 kali, dan rata-rata setiap tahun berpentas sebanyak sembilan kali. Jumlah media massa yang memuat preview dan review sebanyak 45 judul, terdiri dari harian umum, majalah mingguan dan bulanan. Media massa yang memuat preview dan review itu terbit di Surabaya, Jakarta, Semarang dan Yogyakarta.

Pementasan drama produksi teater Gandrik yang paling berhasil sejak tahun 1983 hingga tahun 1988, yaitu drama Sinden (1986), Dhemit (1987), dan Orde Tabung (1988).

Ketiga drama tersebut di atas berhasil tidak hanya ketika dipentaskan di Yogyakarta, tetapi juga di Jakarta. Dengan demikian seluruh pementasan drama produksi Teater Gandrik selain disukai penonton baik yang ditayangkan melalui televisi maupun ditampilkan di atas pentas selalu mendapat tanggapan yang positif dari penggemarnya.



KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- "Anggaran Dasar." Milik Teater Gandrik Yogyakarta, 1985.
- "Anggaran Rumah Tangga." Milik Teater Gandrik Yogyakarta,
- Bergson, Henri. "Laughter," dalam Malvin Felheim, Comedy, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1962.
- Brandon, James R. Theatre in Southeast Asia. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967.
- Congreve, William. "Concerning Humor in Comedy," dalam Malvin Felheim, Comedy. New York: Harcourt Jovanovich, Inc., 1962.
- Chapman, Berald Wester. ed. "On Wit and Humor," dalam Literary Criticism in England. New York: Alfred A. Knopf, 1966.
- "Dhemit." Brosur Pementasan Drama Produksi Teater Gandrik di Gedung Senisono Yogyakarta, 1, 2 dan 3 Oktober 1987.
- "Dhemit." Brosur Pementasan Drama Produksi Teater Gandrik di Teater Arena Taman Ismail Marzuki Jakarta, 18 dan 19 Desember 1987.
- Fajar Suharno. "Gambar," Naskah Drama, 1983 (Belum diterbitkan).
- _____ . "Kesandung," Naskah Drama, 1983 (Belum diterbitkan).
- Gorys Keraf. Komposisi. Edisi yang diperbaiki. Ende, Flores: Nusa Indah, 1980.
- Haryakusuma, F. Ilmu Menjual, Reklame dan Pemasaran. Yogyakarta: B.P. Kedaulatan Rakyat, 1976.
- "Humor," dalam Encyclopedia Americana. Vol. XIV. New York: Americana Corporation, 1976.
- "Humor," dalam Compton's Encyclopedia. Vol. 6. Chicago, Toronto: F. E. Compton & Co., 1962.
- Heru Kesawa Murti. "Kontrang Kantring," Naskah Drama, 1984 (Belum diterbitkan).
- _____ . "Meh atau Nyaris," Naskah Drama, 1984 (Belum diterbitkan).

- _____ . "Pasar Seret," Naskah Drama, 1985. (Belum diterbitkan).
- _____ . "Pensiunan," Naskah Drama, 1986 (Belum diterbitkan).
- _____ . "Sinden," Naskah Drama, 1986 (Belum diterbitkan).
- _____ . "Isyu," Naskah Drama, 1987 (Belum diterbitkan).
- _____ . "Dhemit," Naskah Drama, 1987 (Belum diterbitkan).
- _____ . "Orde Tabung," Naskah Drama, 1988 (Belum diterbitkan).
- "Inventarisasi Data Teater Modern." Laporan pendataan Taman Budaya Yogyakarta, 31 Desember 1985.
- Langlay, Stephen. Theatre Management in America. Drama Book Specialist, 1974.
- Oemarjati, Boen Sri. Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Djakarta: Gunung Agung, 1971.
- "Orde Tabung." Brosur Pementasan Drama Produksi Teater Gandrik di Taman Budaya Yogyakarta, 4, 5, 6, dan 7 Agustus 1988.
- "Orde Tabung." Brosur Pementasan Drama Produksi Teater Gandrik di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 27 Agustus 1988.
- "Orde Tabung." Brosur Pementasan Drama Produksi Teater Gandrik di Taman Budaya Yogyakarta, 14 dan 15 Desember 1988.
- Panglaykim dan Hazil. Management Suatu Pengantar. Jakarta: P.T. Pembangunan Ghalia Indonesia, 1977.
- _____, Marketing Suatu Pengantar. Jakarta: P.T. Pembangunan, 1980.
- Rendra. Tentang Bermain Drama. Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Jaya, 1979.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. et. al., ed. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Sal Murgiyanto. Managemen Pertunjukan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1985.
- Sri Widati Pradopo, et. al., Humor Dalam Sastra Jawa Modern. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek

Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1984/1985.

Winarno Surakhmad. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito, 1985.

Winardi. Azas Azas Marketing. Bandung: Alumni, 1980.

Wursanto, IG., Dasar Dasar Manajemen. Jakarta: Pustaka Dian, 1986.

Willy F. Sembung. Pengetahuan Tentang Bentuk Bentuk Lakon. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983/1984.

II. MAJALAH DAN HARIAN

"Antigone dan Isyu: Dari Akal Sehat Sampai Intrik," dalam Masa Kini, 30 Oktober 1987.

Arifin Brandan. "Pentas Teater Gandrik di TVRI: Seputar Korupsi dan Koperasi di Pasar Seret," dalam Berita Nasional, 10 September 1985.

Adjie rp. Surachman. "Yang Menyakitkan Jadi Tidak Sakit," dalam Berita Nasional, 27 Januari 1986.

Arie F. Batubara. "Teater Gandrik Banyak Alternatif," dalam Prioritas, 3 Juli 1986.

Ahmadun Y. Herfanda. "Teater dan Masyarakat," dalam Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 1987.

"Arisan Teater Yogya Lahir Dari Kemiskinan," dalam Hai, No. 13/X (1-7 April 1986).

Bambang Ekologo. "Teater Gandrik Temui Hambatan Dalam Menuju Profesionalisme," dalam Bisnis Indonesia, 23 Juni 1986.

Budiarto Danujaya. "Penggusuran Para Dhemit." dalam Kompas, 21 Desember 1987.

Bakdi Sumanto. "Beberapa Hal Tentang Teater: Bintang, Kritikus dan Penonton," dalam Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 1988.

_____. "Teater Gandrik dan Orde Tabung," dalam Kompas, 21 Agustus 1988.

Bambang JP. "Gandrik Dari Panggung Ke Panggung," dalam Kedaulatan Rakyat, 26 November 1988.

"Bisnis Seni Perlawanan," dalam Kompas, 28 Desember 1988.

Dorothea Rosa Herliany. "Pementasan Dhemit Teater Gandrik Menertawakan Peristiwa Tragik Dengan Akrab," dalam Suara Pembaruan, 7 Oktober 1987.

_____. "Isyu Teater Gandrik: Menyeret Ke Seni Populer?," dalam Suara Pembaruan, 24 November 1987.

"Dhemit, Kritik Terhadap Trend Masyarakat," dalam Jawa Pos, 13 Januari 1988.

Emha Ainun Najib. "Jagad Perteateran Yogya Setelah Eksodus Dinasti," dalam Kedaulatan Rakyat, 12 Juni 1988

Francis Handayama. "Teater Gandrik Cocok Di Tonton Kaum Pelajar," dalam Suara Karya, 6 Juli 1986.

_____. "Mengeritik Dengan Dhemit," dalam Suara Karya, 27 Oktober 1987.

_____. "Gandrik Yang Hangat Melarat Setengah Jalan," dalam Suara Karya, 10 April 1988.

Faruk HT. "Eksperimentasi Gandrik Yang Berani: Orde Tabung Jalan Buntu Bagi Penulis Naskah," dalam Masa Kini, 10 Agustus 1988.

_____. "Konsep Estetik Gandrik Antara Determinasi Sosial dan Kultural," dalam Citra Yogya, No. 004/I (September-Oktober 1988).

Genthong HSA., "Kocak, Padat dan Segar Melangkah Ke Kabaret", dalam Kedaulatan Rakyat, 18 Juli 1988.

_____. "Memantapkan Predikat Kota Teater," dalam Kedaulatan Rakyat, 8 Januari 1989.

Henry Noor Cahyo. "Teater Gandrik Memancing Tertawa Membisukan Kritik," dalam Surabaya Pos, 26 Mei 1986.

Indra Tranggono. "Teater Jeprik dan Gandrik Sebuah Kasus: Upaya Memasuki Kandang Budaya Jawa," dalam Berita Nasional, 10 Februari 1985.

_____. "Sinden Teater Gandrik: Kekonyolan Sebagai Terobosan Menyatakan Diri," dalam Masa Kini, 13 Juli 1986.

_____. "Isyu Teater Gandrik: Ambisi Di Balik Intrik," dalam Kedaulatan Rakyat, 1 November 1987.

_____. "Teater Gandrik Pentaskan Orde Tabung: Menjawab Kritik Dengan Karya," dalam Masa Kini, 3 Agustus 1988.

_____. "Orde Tabung Teater Gandrik: Ketika Gaya

Sampakan Ditawar Kembali," dalam Masa Kini, 7 Agustus 1988.

Isti Nugroho. "Dari Pentas Teater Gandrik: Apa Itu Teater Super Mie?," dalam Masa Kini, 31 Januari 1986.

Iswati. "Dari Isyu Gandrik: Tergelincir Humor Murahahan," dalam Berita Nasional, 30 Oktober 1987.

_____. "Dhemit dan Penggusuran Pohon Preh," dalam Berita Nasional, 7 Oktober 1987.

Ikun Eska. "Ditunggu Kebangkitan Teater Yogya Yang Tidak Hanya Menjadi Pengekor," dalam Berita Nasional, 6

Joko Budihiarto. "Pentas Teater Gandrik di Senisono: Jagad Perdhemitan Guncang," dalam Kedaulatan Rakyat, 5 Oktober 1987.

Joko Waskito. "Dhemit Teater Gandrik: Pesan Moral Transparan Lewat Tontonan Menawan," dalam Masa Kini, 9 Oktober 1987.

"Kembali Ke Tradisi, Fenomena Teater Modern Indonesia," dalam Surabaya Pos, 19 Juni 1986.

Kaca Budi Nugroho. "Sampakan, Model Teater Banyolan Yogya," dalam Kedaulatan Rakyat, 1 November 1987.

Lukas AP., "Teater Gandrik Memilih Pentas Guyon Parikena," dalam Kedaulatan Rakyat, 4 Februari 1987.

"Laporan Akhir Tahun Bidang Kebudayaan: Reidentifikasi Budaya Lewat Model Kerakyatan," dalam Kompas, 27 Desember 1987.

Noor Singgih Priyanto. "Teater Gandrik di TIM. Hari Pertama Memble Hari Kedua Kece," dalam Berita Nasional, 8 Juli 1986.

_____. "Teater Gandrik Bersatu Teguh, Cerai Runtuh," dalam Berita Nasional, 11 Oktober 1987.

"Para Pensiunan Di Tolak Di Taman Budaya, Tampil Meriah Di Galeri DKS." dalam Memorandum, 26 Mei 1986.

Putu Setia. "Sebuah Teater Celetukan," dalam Tempo, No. 19/XVI (5 Juli 1986).

Putu Wijaya. "Orde Tak Bersih Lingkungan," dalam Tempo, No. 35/XVIII (29 Oktober 1988).

"Pengamat Teater Tidak Lebih Dari Penonton Lain," dalam Kedaulatan Rakyat, 13 Desember 1987.

Priyono B. Sumbogo dan Tri Budianto Soekarno. "Gandrik Yang Menggelitik," dalam Tempo, No. 43/XVII (26 Desember 1987).

"Penontonpun Silau Oleh Dhemit Gandrik," dalam Surabaya Pos,

13 Januari 1988.

- "Pementasan Gandrik: Dari Kata Ke Realitas," dalam Kompas, 31 Desember 1988.
- "Percikan Lakon Dhemit Mengobrak-abrik Kesadaran," dalam Jawa Pos, 14 Januari 1988.
- Suci Senanti. "Teater Gandrik Memoles Isyu Dengan Bangsawan," dalam Kedaulatan Rakyat, 17 Januari 1987.
- Sunardian Wirondono. "Melirik Teater Gandrik: Sebuah Orde Teater Sampakan," dalam Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 1988.
- _____. "Melirik Teater Gandrik: Pernah Kesandung Jadi Bayi Tabung," dalam Kedaulatan Rakyat, 4 Agustus 1988.
- "Teater Gandrik: Lucu dan Protes Sosial Sebagai Tujuan," dalam Kompas, 14 Desember 1985.
- "Teater Gandrik Yogyakarta: Kritik Berbungkus Komedi," dalam Memorandum, 18 Mei 1986.
- "Teater Gandrik dan Teater Saja: Ketelanjangan, Sloganisme, Kenajisan," dalam Kompas, 3 Juli 1986.
- "Teater Kemasan Hanya Mode, Suatu Ketika Akan Berhenti," dalam Surabaya Pos, 12 Juli 1986.
- "Teater Gandrik Menggugat Lewat Dhemit," dalam Hai, No.43/XI (27 Oktober - 2 November 1987).
- "Orde Tabung Teater Gandrik Mengemas Lompatan Waktu," dalam Suara Pembaruan, 15 Agustus 1988.
- Veven SP. Wardhana. "Teater Gandrik Wakil Keresahan Pirsawan," dalam Hai, No. 3/X (21 0 27 Januari 1986).
- Veven SP. Wardhana dan Budiarto Danujaya. "Teater Sampakan: Kiblat Kerakyatan Dari Kesadaran Ke Penyadaran," dalam Kompas, 22 Juni 1986.
- Wienardi dan Sayadi. "Sebuah Idiom Kritik Sosial: Sebagai Kecenderungan Dan Dengan Warna Lokal Jawa," dalam Editor, No. 19/I (2 Januari 1988).
- Wienardi. "Teater Super Mie Hiburan Cair Dari Yogyakarta," dalam Editor, No. 33/I (9 April 1988).

DAFTAR ISTILAH

atawa : atau

celetukan : berbicara secara tiba-tiba

dhemit : (1) judul drama; (2) makhluk halus

guyon parikena : gurauan maknanya sungguhan

guyub : akrab

kesandung : (1) judul drama; (2) terantuk

kontrang-kantring : (1) judul drama; (2) kebingungan

le : panggilan untuk kanak-kanak

mbarang : mengadakan pertunjukan keliling dengan memungut bayaran

membre : (1) jelek; (2) kedodoran

pernesan : bermakna

Sinden : vokalis wanita



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1 / FKU / STD / 1990
Klas	
Terima	November '90